

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga akan menjawab setting penelitian sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran Budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada masyarakat Kelurahan Balowerti

Pergeseran Bahasa Jawa Kromo Inggil ke Kromo Ngoko, bahasa Jawa Kromo Inggil masyarakat merasa terlalu rumit dalam menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Mereka takut malah salah dalam mengucapkan yang bisa membuat seseorang merasa malu dan mensugesti diri sendiri yang mengatakan jika dirinya kurang mampu dalam masalah ini apabila berbicara dengan orang lain. Kurangnya kesadaran minat untuk mempelajari dan melestarikan Budaya Bahasa Jawa kurang diterapkan pada generasi penerus seperti anak-anak saat ini. Dan hal ini diperparah karena pendidikan bahasa Jawa yang diperoleh secara formal dari sekolah, hanya mendapat porsi pelajaran yang sangat minim. Siswa hanya diberikan pelajaran Bahasa Jawa dalam waktu satu minggu satu kali pertemuan hanya satu setengah jam.

2. Perubahan Tata Nilai Budaya Bahasa Jawa dalam Masyarakat Kelurahan Balowerti

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, atau konsep tingkatan bahasa. Bahasa Jawa ini bergeser, maka tidak mustahil jika pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku manusia dalam masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya merupakan ciri khas pembawaan dari budaya bahasa Jawa tersebut.

3. Penggunaan bahasa Jawa dan tata krama yang melekat dalam diri seseorang hanya digunakan oleh seseorang berdasarkan kedudukan kelas sosial pada Masyarakat Kelurahan Balowerti.

Keluarga yang terpendang yang secara pasti sangat memperhatikan penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil yang berhubungan dengan kepribadian diri dan memiliki tata krama yang baik dan sopan dengan orang lain. Meski berasal dari keluarga santri, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran tata krama yang dibentuk melalui bahasa yang digunakan sehari-hari. Seperti pepatah orang Jawa yang mengatakan *ajining rogo soko busono, ajining diri soko lathi*, yang memiliki maksud menjadi pribadi yang ingin dihormati raganya harus menjaga pakaian yang digunakan baik dan sopan agar tidak mudah dilecehkan, sedangkan berharganya diri seseorang berasal dari kata-kata yang baik dan sopan dalam sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi orang tua pemberian pendidikan yang baik pada anak-anaknya dengan mengajarkan menggunakan Bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa kromo inggil yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Kelurahan Balowerti. Perlu adanya sosialisasi pengajaran dan pendidikan sejak dini untuk mengajarkan sopan santun, cara bertata krama yang baik. Kontrol penerapan nilai-nilai budaya bahasa Jawa sebagai bahasa yang menjadi ciri khas bagi masyarakat yang menjadi identitas diri bagi orang Jawa harus tetap dipertahankan dan dilestarikan agar keberadaan Budaya Bahasa Jawa tidak hilang meski perkembangan zaman terus berlangsung.
2. Bagi anak sebaiknya diberikan tambahan pelajaran Bahasa Jawa baik pendidikan formal di sekolah maupun di non formal misalnya les Bahasa Jawa atau Bahasa Daerah untuk melatih diri mereka.
3. Bagi pihak-pihak lain (pemerintah, sekolah dan lembaga lainnya) perlu adanya aturan baku memberikan pembelajaran secara formal dari sekolah, dengan menambah porsi kurikulum Bahasa Jawa atau yang biasa disebut bahasa daerah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian tentang Bahasa Jawa, untuk lebih memfokuskan pada model pemecahan masalah Bahasa Jawa dikalangan anak sebagai generasi penerus dan juga bagi masyarakat asli Jawa.